

# Analisis Tanggapan Publik yang Disebabkan oleh Pengaruh Program Literasi di Media Sosial Instagram

Serlina Rachma Maylani<sup>1</sup>, Ahmad Fauzan Garick Fahrudin<sup>2</sup>, Evan Yahya Pradika<sup>3</sup>, Nabila Putri Darmawan<sup>4</sup>, Dwi Andyni Nalaludin<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan [serlinamaylani@gmail.com](mailto:serlinamaylani@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan [ahmadfauzangarick@gmail.com](mailto:ahmadfauzangarick@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan [eyahyapradika@gmail.com](mailto:eyahyapradika@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan [nabila.darmawanputri@gmail.com](mailto:nabila.darmawanputri@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan [dwiandyni23@gmail.com](mailto:dwiandyni23@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received: Des, 2024

Revised: Des, 2024

Accepted: Des, 2024

### Kata Kunci:

Literasi Digital, Instagram, Sosial Media

### Keywords:

Digital Literacy, Instagram, Social Media

## ABSTRAK

Dalam era serba digital, literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan mencari dan menemukan informasi, karena dunia tidak mengenal ruang dan waktu. Maka dari itu juga memerlukan kemampuan untuk menciptakan dan mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian kualitatif ini mengkaji interaksi pengguna Instagram sebagai sumber informasi utama. Meski dianggap dapat diverifikasi, kebenaran informasi sering sulit dipastikan. Disarankan meningkatkan literasi media dan memperbaiki konten Instagram berdasarkan umpan balik pengguna untuk mengurangi misinformasi.

## ABSTRACT

In the digital era, digital literacy is not only limited to the ability to search and find information, because the world knows no space and time. Therefore, it also requires the ability to create and evaluate information critically. This qualitative research examines Instagram user interactions as the main source of information. Even though it is considered verifiable, the truth of the information is often difficult to ascertain. It is recommended to increase media literacy and improve Instagram content based on user feedback to reduce misinformation.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Name: Serlina Rachma Maylani

Institution: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: [serlinamaylani@gmail.com](mailto:serlinamaylani@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Era digital erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi. Karena tidak ada ruang dan waktu di dunia ini, setiap orang dapat dengan mudah memperoleh informasi dan berkomunikasi. Selain itu, literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan mencari dan menemukan informasi, namun juga memerlukan kemampuan menciptakan dan mengevaluasi informasi secara kritis. (Khusna, dkk., 2023)

Media sosial adalah jaringan yang terhubung ke internet. Media sosial terutama Instagram adalah salah satu kebutuhan digital utama masyarakat Indonesia, Mengakses media sosial adalah tujuan utama masyarakat Indonesia, menurut APJII. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Junawan dan Laugu (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah China dan India. Perkembangan dan kemajuan teknologi seperti Instagram lain-lain Twitter, Tiktok, Whatsapp menyebabkan munculnya berbagai macam media sosial.

Dengan peningkatan penggunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak terkontrol meningkat, menyebabkan ledakan informasi, yang juga dikenal sebagai overload informasi. Ledakan informasi memiliki konsekuensi yang signifikan, seperti terjadinya penggunaan media sosial yang melanggar etika, seperti informasi palsu, ujaran kebencian, penipuan, dan sebagainya.

Instagram adalah platform media sosial yang sangat populer untuk berbagi foto, video, dan berbagai informasi. Namun, seringkali banyak orang menyebarkan berbagai informasi yang tidak terverifikasi atau tidak relevan. Hal ini dapat memperburuk krisis literasi karena pengguna cenderung berbagi informasi tanpa memeriksa keakuratannya. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi dalam situasi krisis sehingga semua orang dapat mengakses teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. (Khusna, dkk., 2023).

Pada tahun 2018, data Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa Instagram adalah platform media sosial yang paling sering menyebarluaskan konten negatif. Selain itu, temuan penelitian Manampiring (2015) menunjukkan bahwa siswa menggunakan Instagram sebagai alat untuk mengungkapkan emosi mereka. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh remaja dapat menyebabkan konsekuensi negatif, seperti penurunan etika dan moral dalam bersosialisasi, yang menghasilkan kontroversial di internet (Ngafifi, 2014). Menurut Yuniarto & Yudha (2021), literasi digital adalah kemampuan utama yang harus dimiliki seseorang untuk meminimalkan efek negatif media sosial sebagai pengguna yang bijak.

Literasi digital bukanlah ide yang benar-benar baru, hal itu adalah bagian dari literasi media. Selain literasi digital, ada konsep lain yang dikenal dengan literasi komputer, yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, ide ini memiliki arti yang terbatas karena hanya mengacu pada penguasaan komputer. Oleh karena itu, istilah literasi digital berkembang karena mencakup penguasaan teknologi serta pengetahuan dan emosi yang dihasilkan dari penggunaan media dan perangkat digital.

Penguasaan literasi dalam setiap aspek kehidupan sangat penting untuk kemajuan peradaban sebuah negara. Penduduk Indonesia memiliki jumlah yang banyak tetapi kualitas yang rendah, padahal keduanya harus seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih rendah dan bahkan menurun setiap tahunnya. Penyebaran informasi melalui media sosial belum tentu memberikan kemajuan positif baik bagi kinerja individu maupun masyarakat. Media sosial tidak hanya memberikan dampak positif berupa penyebaran informasi yang luas dan cepat, namun juga masih memberikan dampak negatif, salah satunya adalah kualitas informasi yang masih dipertanyakan. Informasi tersebut akan digunakan sebagai bagian dari proses pra-evaluasi. Terlebih lagi, anak-anak dan remaja secara spontan menjelajahi lautan informasi yang seolah tak ada habisnya di media sosial. Karena banyaknya informasi yang ada, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai buku acuan kajian akademis, banyak informasi yang tidak diketahui sumbernya, dan terlalu banyak informasi dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya,

penggunaan media informasi yang hampir tidak terbatas membutuhkan keterampilan, termasuk literasi media. Media Sosial memiliki peran penting dalam berbagi informasi dan membangun hubungan sosial. Dengan perkembangan media sosial yang cepat, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi publik terhadap Program Literasi di Media Sosial Instagram.

Penelitian ini dilakukan karena topik serupa belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait. Alasan kami tertarik mengambil objek penelitian *analisis tanggapan publik yang disebabkan oleh pengaruh program literasi di Instagram* dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif yang melibatkan elemen-elemen sosial, teknologi, pendidikan, dan psikologi.

Adanya Perkembangan Program Literasi Digital sejumlah organisasi dan lembaga pendidikan memulai program literasi di Instagram untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah seperti kebohongan digital, hoaks, dan manipulasi informasi. Studi ini memiliki kesempatan untuk mengevaluasi seberapa efektif program tersebut dalam mengubah cara publik berpikir dan bertindak tentang data yang diperoleh dari Instagram. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran orang.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Literasi Media

Menurut Potter (2013), literasi media melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk media secara efektif. Dalam konteks Instagram, pengguna harus terampil dalam mengevaluasi keakuratan dan keandalan informasi yang mereka terima. Keterampilan ini penting karena ada banyak informasi yang belum terverifikasi beredar di platform (Yogiswari & Suadnyana, 2019). Konsep literasi media mengacu pada kemampuan individu dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai bentuk media. Hal ini mencakup pemahaman bagaimana media membentuk budaya dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

### 2.2 Pentingnya Program Literasi Media

Perlu adanya program edukasi di media sosial untuk mengedukasi pengguna tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Dengan menerapkan keterampilan literasi media, pengguna dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Khusna, dkk., 2023).

### 2.3 Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Pengguna

Seiring dengan meningkatnya penggunaan Instagram sebagai sumber berita, penting untuk memahami bagaimana platform ini mempengaruhi perilaku pengguna dalam hal berbagi dan menerima informasi. Pengguna sering membagikan konten tanpa terlebih dahulu memverifikasi keasliannya, sehingga menyebabkan penyebaran informasi yang salah. Dalam konteks ini, literasi media sosial dapat membantu pengguna menjadi lebih kritis terhadap konten yang mereka lihat dan bagikan (Taylor, 2006).

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif. Data deskriptif dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi interaksi pengguna di platform Instagram.

Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari fenomena sosial secara mendalam dan memperoleh data yang kaya dan rinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk lebih memahami interaksi pengguna pada platform Instagram. Sejalan dengan pendapat Flick (2018), penelitian kualitatif sangat terletak dan berfokus pada pengalaman subjek penelitian dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk menjelaskan fenomena interaksi sosial di media digital seperti Instagram.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini meliputi pengguna media sosial Instagram yang berpartisipasi dalam program literasi, aktivis dan pengelola program literasi di platform instagram, serta generasi muda berusia 16 - 22 tahun yang terlibat dalam penyebaran informasi literasi. Selain itu, masyarakat umum yang berinteraksi dengan konten literasi di Instagram juga akan menjadi subjek penelitian, karena akan dipertimbangkan perannya dalam merespons dan menyebarkan konten literasi.

Objek penelitian mencakup program literasi yang diterapkan di Instagram, baik yang dikelola oleh lembaga pendidikan, pemerintah, maupun individu. Fokus utamanya juga pada respon masyarakat terhadap program literasi yang dipublikasikan di Instagram, melihat bentuk perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui komentar, like, share, bahkan interaksi terhadap konten tersebut.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar secara online. Menurut Patton (2015), survei memberikan struktur yang jelas untuk mengumpulkan informasi secara efisien dari banyak responden dan memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tren tanggapan peserta.

Proses pengumpulan data diawali dengan membuat kuesioner di google form. Dan link dibagikan melalui aplikasi pesan seperti Line, WhatsApp, dan Twitter untuk menjangkau lebih banyak responden yang aktif di media sosial.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

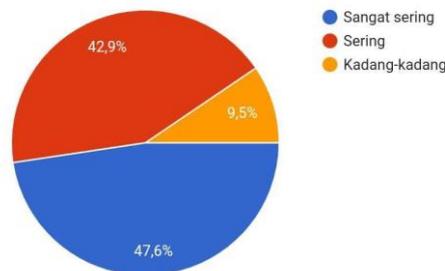
Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Strauss dan Corbin (1998), analisis deskriptif kualitatif mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Jumlah data yang dikumpulkan dari kuesioner yang disebar melalui tautan WhatsApp, Line, dan Twitter direduksi menjadi tema penelitian utama. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi pengguna di Instagram, analisis ini berkonsentrasi pada gaya komunikasi, variabel yang memengaruhi interaksi, dan konteks sosial yang mendasari.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Persepsi Publik

##### 1. Seberapa sering responden menggunakan Instagram untuk mendapatkan informasi

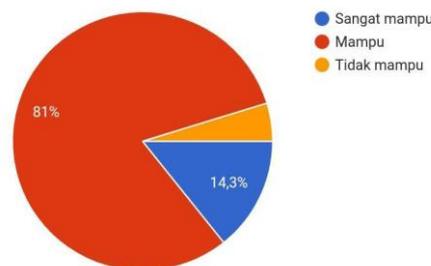


Sebagian besar responden menggunakan Instagram untuk mencari informasi, menurut data survei: 47,6% mengatakan mereka menggunakannya "sangat sering" untuk mencari informasi, 42,9% mengatakan mereka menggunakannya "sering", dan hanya 9,5 persen mengatakan mereka menggunakannya "kadang-kadang".

Hasil menunjukkan bahwa Instagram adalah sumber informasi utama bagi lebih dari 90 persen responden. Hasil ini mendukung data APJII yang menunjukkan bahwa media sosial, terutama Instagram, adalah kebutuhan teknologi utama masyarakat Indonesia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tingkat penggunaan media sosial yang tinggi meningkatkan kemungkinan penyebaran informasi palsu, terutama karena Instagram bukanlah platform yang dimaksudkan untuk memverifikasi berita.

Sehubungan dengan literasi media, Potter (2013) menyatakan bahwa penggunaan Instagram yang sangat sering memerlukan pemahaman kritis tentang informasi. Sebagaimana disebutkan oleh Yuniarto & Yudha (2021), jika pengguna tidak memiliki kemampuan ini, mereka berisiko terlibat dalam penyebaran informasi palsu. Hal ini semakin relevan dengan fenomena overload informasi yang disebutkan sebelumnya, di mana banyak data sering mengaburkan keakuratan dan relevansi.

##### 2. Apakah responden merasa mampu untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang diterima di Instagram



Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi yang diberikan. Sebanyak 81% responden mengatakan mereka "mampu" mengevaluasi informasi, dan 14,3% mengatakan

mereka bahkan "sangat mampu". Tidak ada satu pun dari responden yang melaporkan bahwa mereka tidak dapat melakukannya.

Data menunjukkan betapa pentingnya pengguna Instagram memverifikasi data mereka. Meskipun mayoritas orang merasa mampu, intensitas penggunaan yang tinggi (seperti yang ditunjukkan dalam data 3.1) dapat meningkatkan kemungkinan bias kognitif, terutama jika informasi diterima tanpa analisis. Pengguna media sosial yang tidak memahami sepenuhnya literasi digital sering mengalami perilaku impulsif dalam membagikan konten, menurut Manampiring (2015).

Kaitannya dengan Literasi Media: Ada hubungan antara pemahaman responden tentang literasi media dan kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi. Namun, menurut Khusna, dkk (2023), literasi media bukan hanya kepercayaan diri dalam memverifikasi informasi, tetapi juga kemampuan kritis yang mendalam untuk menganalisis konten. Dalam situasi seperti ini, pendidikan literasi media yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pengguna tidak hanya merasa mampu tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara objektif.

Selain itu, temuan ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki program literasi media yang menargetkan pengguna media sosial, terutama remaja, karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti berita bohong atau ujaran kebencian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, literasi media dapat menjadi kunci untuk mengatasi efek buruk dari ledakan informasi yang tidak terkendali.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *My Bad Boy Friend* karya Siti Umrotun menggunakan beragam gaya bahasa yang mencerminkan karakter dan konteks cerita. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa slang, kalimat langsung, dan kata kerja mental serta material, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter dan tema. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut mengenai gaya bahasa dalam karya sastra modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Instagram digunakan untuk mendapatkan informasi dan oleh responden untuk mengevaluasi kebenaran informasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakannya secara intensif sebagai sumber informasi. Lebih dari 90 persen responden menyatakan bahwa mereka menggunakan Instagram dengan sangat sering atau sering. Ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi alat penting bagi banyak orang untuk mencari tahu. Karena Instagram tidak dibuat untuk memverifikasi informasi, tingkat penggunaan yang tinggi juga meningkatkan kemungkinan penyebaran informasi palsu.

Hasil menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Instagram yang tinggi dapat meningkatkan bias kognitif; orang yang tidak melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang diterima berisiko menyebarkan informasi palsu. Ini terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas responden merasa mampu mengevaluasi informasi yang diterima. Oleh karena itu, literasi media yang lebih kritis sangat penting untuk menghindari informasi yang salah.

Selain itu, literasi media yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat penting, meskipun banyak orang percaya diri dalam mengevaluasi informasi. Literasi media tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan menyaring konten secara kritis. Untuk mengurangi dampak negatif dari media

sosial, edukasi yang ditujukan kepada pengguna media sosial, terutama remaja, sangat penting. Secara keseluruhan, banyak responden menganggap mereka dapat menilai informasi. Namun, untuk mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar, sangat penting untuk memperoleh keterampilan literasi media yang lebih mendalam dan objektif.

## SARAN

Berdasarkan analisis terhadap tanggapan publik mengenai program literasi di media sosial Instagram, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk selanjutnya dilaksanakan, diantaranya yaitu evaluasi dan tidak lanjut berdasarkan feedback pengguna Instagram serta membenahi kualitas konten di Instagram agar lebih bermanfaat dan menambah literasi penggunaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea, R. A. (Raisha). (2021). Strategi Literasi Digital Dalam Membatas Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama
- Khusna, R., Shandy, A., & Pramudyo, G. N. (2023). Literasi Media Sosial Instagram Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam Menentukan Informasi yang dipercaya. *ANUVA*, 7(3), 529–546.
- Manuella, S., & Perdani SP, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Mukhofifah, & Umi, A. (2022). Penerapan literasi digital dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ski di MAN 5 Kediri. 15–43.
- Pandemi Covid 19 Di SMP & SMA Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(2), 58–63. <https://doi.org/10.31289/JIKQ.V3I2.53>
- Purwaningtyas, P. (2019). Literasi Informasi dan Literasi Media. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3978>
- Syahfira, I. (2022). Hubungan Literasi Digital Dengan Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" .... 15(1), 92–102. [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/16523%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/16523/7/DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/16523%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/16523/7/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)